

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai konsep keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengambil keputusan keuangan sehari-hari. Lusardi & Mitchell (2014) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dasar serta menggunakannya dalam perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, OECD (2016) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat guna mencapai kesejahteraan keuangan.

Keterkaitan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan dapat dijelaskan melalui pendekatan kesejahteraan finansial (*financial well-being*), yaitu kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan saat ini, memiliki ketahanan terhadap risiko keuangan, serta memiliki keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa depan (Bureau, 2015). Selain itu, Xiao & O'Neill (2016) melalui konsep *financial capability* menekankan bahwa literasi keuangan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mengambil keputusan keuangan sesuai kondisi ekonomi.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara bijak. Astuti et al. (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan yang disertai kemampuan dalam mengatur keuangan pribadi, sementara Lopa et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan meliputi kemampuan dalam mengelola pendapatan, menabung, serta mengelola utang.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai aspek kognitif, tetapi sebagai kemampuan yang bersifat aplikatif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai praktik yang kontekstual karena penerapannya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, pengalaman, dan lingkungan individu.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan diposisikan sebagai praktik yang dijalankan oleh ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana literasi keuangan dimaknai dan diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, khususnya di wilayah pedesaan.

2.1.1.2 Konteks Literasi Keuangan Rumah Tangga Pedesaan

Literasi keuangan dalam rumah tangga pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, terutama dalam hal akses terhadap informasi, stabilitas pendapatan, serta pola pengambilan keputusan keuangan. Pada rumah tangga pedesaan, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep keuangan, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan pengelolaan keuangan dengan kondisi ekonomi yang terbatas dan tidak menentu.

Dalam konteks rumah tangga, literasi keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta penggunaan utang. Pada masyarakat pedesaan, praktik tersebut cenderung dilakukan secara sederhana dan berbasis pengalaman, bukan berdasarkan perencanaan keuangan formal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dalam konteks pedesaan lebih bersifat praktis dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi yang dihadapi.

Soseco et al. (2025), menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan dalam membantu rumah tangga pedesaan mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih terarah serta menghindari praktik keuangan berisiko, seperti ketergantungan pada utang konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Namun demikian, penerapan literasi keuangan pada masyarakat pedesaan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Perseveranda et al. (2024) menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan keuangan formal memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam merencanakan keuangan secara optimal. Kondisi ini tidak menghilangkan praktik literasi keuangan, tetapi mendorong terbentuknya strategi pengelolaan keuangan yang bersifat adaptif.

Selain itu, Sari et al. (2025) mengemukakan bahwa keterbatasan pemahaman keuangan berdampak pada perencanaan anggaran dan pengendalian pengeluaran yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan dalam konteks rumah tangga pedesaan tidak dapat dipahami sebagai konsep yang seragam, melainkan sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual. Literasi keuangan terbentuk melalui interaksi antara kondisi ekonomi, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, literasi keuangan diposisikan sebagai praktik yang dijalankan oleh ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga sehari-hari. Pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana literasi keuangan dimaknai dan diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan rumah tangga pedesaan sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan keuangan keluarga.

2.1.1.3 Faktor Literasi Keuangan Rumah Tangga

Literasi keuangan dalam rumah tangga tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat individu maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk cara individu memahami, memaknai, serta menerapkan pengetahuan keuangan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari, khususnya pada rumah tangga pedesaan dengan keterbatasan akses dan sumber daya ekonomi (Rehman & Mia, 2024). Secara umum, faktor-faktor yang berperan dalam literasi keuangan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama.

Pertama, faktor demografis dan sosio-ekonomi, seperti tingkat pendidikan, usia, dan kondisi pendapatan keluarga. Faktor ini memengaruhi kemampuan

individu dalam memahami informasi keuangan serta dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keterbatasan pendidikan dan pendapatan menyebabkan praktik pengelolaan keuangan cenderung bersifat sederhana dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Artatina et al., 2024).

Kedua, pengetahuan keuangan dan pengalaman praktis. Literasi keuangan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan kebiasaan dalam keluarga. Pengalaman dalam mengatur pengeluaran, menabung, serta menghadapi kondisi keterbatasan ekonomi menjadi proses pembelajaran yang membentuk kemampuan pengelolaan keuangan secara kontekstual (Rehman & Mia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berkembang secara dinamis melalui praktik sehari-hari.

Ketiga, lingkungan sosial dan budaya. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat, kebiasaan ekonomi komunitas, serta norma sosial turut memengaruhi cara individu memandang dan mengelola keuangan. Dalam masyarakat pedesaan, praktik keuangan sering kali dipengaruhi oleh tradisi, solidaritas sosial, dan pola interaksi antarwarga, sehingga keputusan keuangan tidak sepenuhnya bersifat individual (Artatina et al., 2024).

Keempat, peran individu dalam struktur keluarga, khususnya ibu rumah tangga sebagai pengelola utama keuangan keluarga. Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam menentukan prioritas kebutuhan, menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan, serta menjaga stabilitas keuangan keluarga. Peran ini membentuk pemahaman keuangan yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman, yang tidak selalu sejalan dengan konsep pengelolaan keuangan formal (Safitri & Wahyudi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan rumah tangga merupakan hasil interaksi antara faktor demografis, pengalaman, dan lingkungan sosial, yang saling memengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak dapat dipahami sebagai kemampuan yang bersifat universal, melainkan sebagai praktik yang terbentuk secara kontekstual sesuai dengan kondisi kehidupan individu.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana literasi keuangan dibentuk dan dipraktikkan oleh ibu rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor yang memengaruhi, tetapi juga menggali bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Pengelolaan Keuangan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya keuangan rumah tangga yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan serta menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pengelolaan ini mencakup bagaimana pendapatan dialokasikan, pengeluaran dikendalikan, serta keputusan keuangan diambil agar kondisi keuangan keluarga tetap seimbang (Nurdiansari & Sriwahyuni, 2022).

Dalam perspektif *financial capability*, pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai kemampuan individu dalam mengombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan praktik keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Xiao & O'Neill (2016) menekankan bahwa kemampuan tersebut tercermin dari bagaimana individu menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan yang nyata.

Siregar (2019) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga merupakan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan keuangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga bersifat dinamis karena harus menyesuaikan dengan kondisi pendapatan dan kebutuhan keluarga yang terus berubah.

Dalam kaitannya dengan kesejahteraan keuangan, pengelolaan keuangan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kondisi ekonomi rumah tangga. Kesejahteraan keuangan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif serta mengantisipasi risiko ekonomi di masa depan (Bureau, 2015).

Selain itu, dalam praktiknya pengelolaan keuangan keluarga tidak terlepas dari peran ibu rumah tangga sebagai pengelola utama keuangan, khususnya pada rumah tangga pedesaan. Ibu rumah tangga berperan dalam mengatur pengeluaran harian, menentukan prioritas kebutuhan, serta menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi pendapatan yang terbatas atau tidak tetap. Isnani et al. (2025) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang bijak dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya dipahami sebagai proses teknis dalam mengatur keuangan, tetapi juga sebagai praktik yang mencerminkan *financial capability* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengelolaan keuangan keluarga diposisikan sebagai praktik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam mengatur, memanfaatkan, dan mengevaluasi penggunaan keuangan keluarga secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial ekonomi yang dihadapi.

2.1.2.2 Praktik Pengelolaan Keuangan Keluarga

Praktik pengelolaan keuangan dalam rumah tangga merupakan bentuk nyata dari penerapan pengelolaan keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini tidak selalu dilakukan secara formal melalui pencatatan dan perencanaan yang terstruktur, tetapi sering kali berkembang secara sederhana dan adaptif sesuai dengan pengalaman, kebiasaan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Siregar, 2019).

Dalam konteks rumah tangga, ibu rumah tangga memiliki peran sentral dalam menjalankan praktik pengelolaan keuangan. Peran tersebut tercermin dalam pengaturan penggunaan pendapatan, penentuan prioritas kebutuhan, serta pengambilan keputusan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan keuangan agar pendapatan dapat dimanfaatkan secara efektif (Siregar, 2019).

Dalam perspektif *financial capability*, praktik pengelolaan keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan keuangan ke dalam tindakan nyata. OECD (2016) menegaskan bahwa

financial capability tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan untuk bertindak secara efektif dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Praktik pengelolaan keuangan keluarga juga berkaitan dengan ketahanan dan kesejahteraan keuangan rumah tangga. Isnani et al. (2025) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan secara sadar dan terencana dapat membantu keluarga menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan pengeluaran, serta menghadapi risiko keuangan yang tidak terduga. Namun demikian, tidak semua rumah tangga mampu menerapkan pengelolaan keuangan secara optimal, terutama dalam kondisi keterbatasan pendapatan dan akses informasi.

Selain itu, praktik pengelolaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan budaya dalam lingkungan keluarga. Dalam masyarakat pedesaan, praktik ini sering diwujudkan melalui penyesuaian pengeluaran saat pendapatan menurun, pengambilan keputusan secara musyawarah, serta penggunaan strategi sederhana dalam menjaga keberlangsungan keuangan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, praktik pengelolaan keuangan dalam rumah tangga merupakan bentuk implementasi yang bersifat adaptif dan kontekstual, yang dipengaruhi oleh pengalaman serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, praktik pengelolaan keuangan dipahami sebagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga, yang mencerminkan bagaimana keputusan keuangan diambil dan disesuaikan dengan kondisi kehidupan yang dihadapi.

2.1.3 Kesejahteraan Keuangan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Kesejahteraan keuangan keluarga merupakan kondisi ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup saat ini, mempersiapkan kebutuhan di masa depan, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi risiko atau tekanan ekonomi tanpa mengalami kesulitan finansial yang signifikan. Kesejahteraan keuangan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan berkelanjutan.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan kesejahteraan keuangan yang menekankan bahwa kondisi keuangan tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga

subjektif. Bureau (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan kondisi keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, serta memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan.

Dalam konteks keluarga, kesejahteraan keuangan berkaitan dengan kemampuan mengelola pendapatan dan pengeluaran secara seimbang, memenuhi kebutuhan dasar, memiliki cadangan keuangan, serta merencanakan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan tidak terlepas dari praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan secara konsisten dalam rumah tangga.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga berperan dalam mendukung tercapainya kesejahteraan keuangan. Kundala et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan literasi keuangan, seperti penyusunan anggaran dan pengendalian pengeluaran, dapat membantu keluarga mencapai stabilitas ekonomi dan mengurangi tekanan finansial. Sejalan dengan hal tersebut, Insiatiningsih et al. (2024) menegaskan bahwa perencanaan keuangan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan keluarga dalam mengelola kewajiban keuangan serta mempersiapkan kebutuhan masa depan secara lebih terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, kesejahteraan keuangan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kondisi ekonomi semata, tetapi sebagai hasil dari kemampuan mengelola keuangan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kesejahteraan keuangan keluarga diposisikan sebagai hasil dari praktik literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam kemampuan memenuhi kebutuhan, menjaga stabilitas, serta menciptakan rasa aman dalam kondisi keuangan keluarga.

2.1.3.2 Dimensi Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Kesejahteraan keuangan keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya dari aspek pendapatan. Kesejahteraan keuangan mencerminkan kondisi ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup, memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan, serta memiliki

kendali dalam pengambilan keputusan finansial (Bureau, 2015). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kesejahteraan keuangan perlu dilihat melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan.

Pertama, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Kesejahteraan keuangan tercermin dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan secara berkelanjutan (Bureau, 2015).

Kedua, stabilitas keuangan keluarga. Stabilitas keuangan menunjukkan kemampuan keluarga dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran serta mengelola tekanan finansial. Perencanaan keuangan berperan penting dalam mendukung stabilitas ini (Insiatiningsih et al., 2024).

Ketiga, rasa aman keuangan. Rasa aman berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menghadapi risiko melalui kepemilikan cadangan keuangan, serta keyakinan dalam mengelola kondisi keuangan yang tidak pasti (Bureau, 2015).

Keempat, perencanaan keuangan jangka panjang. Kesejahteraan keuangan juga tercermin dari kemampuan keluarga dalam merencanakan kebutuhan masa depan seperti pendidikan, kesehatan, dan hari tua (Kundala et al., 2024).

Kelima, kepuasan dan ketenangan psikologis. Kesejahteraan keuangan tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga subjektif, yang tercermin dari perasaan cukup, aman, dan tidak cemas terhadap kondisi keuangan (Bureau, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, kesejahteraan keuangan keluarga merupakan kondisi yang mencakup aspek objektif dan subjektif yang saling berkaitan, serta dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, dimensi kesejahteraan keuangan yang digunakan mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Bureau (2015) yang meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, stabilitas keuangan, rasa aman keuangan, perencanaan jangka panjang, serta kepuasan terhadap kondisi keuangan. Dimensi ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis kesejahteraan keuangan keluarga dalam konteks rumah tangga pedesaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penting dalam penyusunan penelitian ini. Kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian terkait literasi keuangan, pengelolaan keuangan keluarga, serta kesejahteraan keuangan rumah tangga. Selain itu, kajian ini juga digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Temuan
1	<i>Financial Literacy and Household Financial Resilience</i>	Liu et al. (2024)	Sama-sama membahas literasi keuangan rumah tangga sebagai faktor kesejahteraan	Kuantitatif (<i>financial resilience</i>); penelitian penulis kualitatif eksploratif	Literasi keuangan meningkatkan <i>financial resilience</i> rumah tangga
2	<i>Financial Literacy, Confidence and Well-Being: The Mediating Role of Financial Behavior</i>	Sajid et al. (2024)	Sama-sama mengkaji literasi keuangan dan kesejahteraan	Model mediasi kuantitatif; penelitian penulis tidak menguji kausalitas	Perilaku keuangan memediasi pengaruh literasi terhadap kesejahteraan
3	<i>The Impact of Financial Literacy on Household Property Income: An Empirical Analysis Based on CHFS Data</i>	Guan (2025)	Sama-sama menempatkan literasi sebagai dasar keputusan keuangan	Data sekunder skala besar; fokus aset properti	Literasi keuangan meningkatkan pendapatan berbasis aset
4	<i>Financial Literacy and Household Financial Behavior in Singapore</i>	Fong (2025)	Sama-sama membahas literasi dan perilaku keuangan	Negara maju & kuantitatif; penelitian penulis pedesaan & kualitatif	Literasi meningkatkan tabungan, investasi, dan pengelolaan utang
5	<i>Effects of Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being: Meta-Analytical Review of Experimental Studies</i>	Choowan et al. (2024)	Sama-sama menempatkan literasi sebagai determinan kesejahteraan	Meta-analisis; penelitian penulis berbasis pengalaman	Literasi dan perilaku finansial berpengaruh positif

6	<i>Know More, Spend More? The Impact of Financial Literacy on Household Consumption</i>	Dinkova et al. (2021)	Sama-sama mengkaji literasi dan konsumsi	Data panel Belanda	Literasi memengaruhi konsumsi <i>non-durable goods</i>
7	Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Ditinjau dari Pendidikan dan Pendapatan	Astuti et al. (2023)	Sama objek: ibu rumah tangga	Fokus pengukuran; penelitian penulis eksploratif	Pendidikan dan pendapatan memengaruhi literasi
8	Pengaruh Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga	Amida et al. (2022)	Sama membahas literasi dan pengelolaan keuangan	Kuantitatif; penelitian penulis kualitatif	Literasi meningkatkan pengelolaan keuangan
9	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Jember	Pradinaningsih & Wafiroh (2022)	Sama meneliti ibu rumah tangga	Lokasi Jember; kuantitatif	Literasi, sikap, dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh
10	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga	Anggraini & Anasrulloh (2025)	Sama membahas literasi ibu rumah tangga	Tambahan variabel gaya hidup	Literasi dan gaya hidup memengaruhi pengelolaan

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu, baik dalam konteks internasional maupun nasional, sama-sama menempatkan literasi keuangan sebagai faktor penting dalam memengaruhi perilaku keuangan, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta kesejahteraan keuangan keluarga. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam pendekatan, fokus kajian, dan konteks penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian internasional, literasi keuangan umumnya dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menempatkannya sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap berbagai aspek keuangan, seperti *financial resilience*, kesejahteraan finansial, serta perilaku keuangan. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menggunakan data berskala besar, model statistik, serta analisis hubungan kausal. Selain itu, konteks yang digunakan umumnya berada pada negara maju atau sistem ekonomi yang relatif stabil, sehingga literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan individual yang dapat diukur secara objektif dan universal.

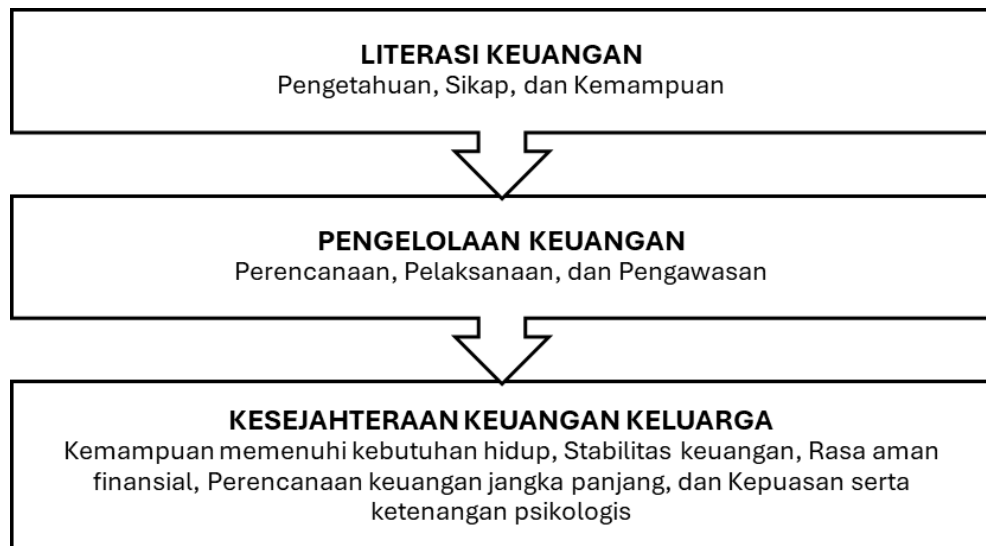
Sementara itu, dalam konteks nasional, penelitian lebih banyak berfokus pada kelompok tertentu, khususnya ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Variabel yang dikaji cenderung lebih beragam, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, sikap keuangan, dan gaya hidup. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh metode kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat literasi keuangan serta pengujian pengaruh antarvariabel.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian internasional lebih menekankan aspek generalisasi dan pengukuran, sedangkan penelitian nasional mulai mengarah pada konteks yang lebih spesifik, tetapi masih terbatas pada analisis hubungan variabel. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana literasi keuangan dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial ekonomi yang terbatas.

Selain itu, penelitian internasional umumnya dilakukan pada konteks perkotaan atau negara maju, sedangkan penelitian nasional masih terbatas pada pengukuran kuantitatif tanpa menggali pengalaman subjektif secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami literasi keuangan sebagai praktik yang kontekstual, terutama pada masyarakat pedesaan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat keterbatasan dalam kajian literasi keuangan yang mampu mengintegrasikan aspek pemaknaan, praktik, dan konteks sosial ekonomi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami literasi keuangan sebagai praktik yang dimaknai dan dijalankan oleh ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan dengan kondisi ekonomi terbatas.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara literasi keuangan, praktik pengelolaan keuangan keluarga, dan kesejahteraan keuangan keluarga yang disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku dan praktik keuangan individu. Astuti et al. (2023) dan Amida et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan ibu rumah tangga berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga, meskipun kajian tersebut masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, literasi keuangan diposisikan sebagai dasar pemahaman yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan. Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai aspek kognitif, tetapi sebagai hasil pemaknaan yang terbentuk melalui pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari (Choowan et al., 2024).

Literasi keuangan tersebut selanjutnya memengaruhi praktik pengelolaan keuangan keluarga. Praktik ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan rumah tangga yang dilakukan secara sehari-hari. Dengan demikian, pemaknaan terhadap literasi keuangan akan menentukan bagaimana ibu

rumah tangga mengambil keputusan finansial dan mengelola keuangan keluarga (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022).

Praktik pengelolaan keuangan keluarga kemudian berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Kesejahteraan keuangan dipahami sebagai kondisi ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup, menjaga stabilitas keuangan, merencanakan kebutuhan jangka panjang, serta memiliki rasa aman secara finansial (Sajid et al., 2024). Dalam hal ini, praktik pengelolaan keuangan berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan pemahaman keuangan dengan kondisi kesejahteraan yang dirasakan.

Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini bersifat berurutan dan saling berkaitan, yaitu literasi keuangan, praktik pengelolaan keuangan, kesejahteraan keuangan keluarga. Literasi keuangan menjadi dasar dalam membentuk praktik, sementara praktik pengelolaan keuangan menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi tercapainya kesejahteraan keuangan keluarga.

Selain itu, hubungan tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial ekonomi, seperti kondisi pendapatan, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial. Namun demikian, penelitian ini tidak menempatkan faktor-faktor tersebut sebagai variabel utama, melainkan sebagai konteks yang memengaruhi bagaimana literasi keuangan dimaknai dan diterapkan oleh ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana literasi keuangan dimaknai, bagaimana praktik pengelolaan keuangan dijalankan, serta bagaimana keduanya berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan keluarga dalam konteks masyarakat pedesaan.